

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan pendidikan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas manusia yang berhubungan dengan proses budaya, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan logis dalam rangka membina manusia menuju proses pendewasaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup di lingkungannya. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki sikap, kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan problematika kehidupan. Lebih lengkap dikemukakan dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuannya bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses yang dialami oleh peserta diklat. Proses belajar yang efektif mengandung arti bahwa belajar itu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar peserta diklat yang baik merupakan salah satu ciri berhasilnya proses belajar tersebut.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS, “SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Materi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik. Kompetensi di SMK disesuaikan dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi. Hal ini sesuai dengan dokumen SMK tahun 2004 yang menyatakan bahwa:

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisir menjadi program normatif, produktif dan adaptif. (Depdiknas, 2004:8)

Dalam dokumen Kurikulum SMK tahun 2004 (Depdiknas, 2004:9) menyatakan bahwa “program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)”. Salah satu mata diklat yang termasuk kedalam program produktif di SMK kelompok teknologi dan industri adalah mata diklat Mengukur Menggunakan Alat Ukur.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMK Negeri 12 Bandung, tentang implementasi model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada mata diklat Mengukur dengan Menggunakan Alat Ukur kurang mengarahkan siswa ke arah pembelajaran *student center*, diantaranya yaitu: (1) pembelajaran yang disampaikan guru masih bersifat verbalistik (hafalan), (2) guru hanya menjelaskan materi dengan model konvensional, (3) penjelasan suatu konsep lebih banyak dilakukan secara lisan atau tertulis, dan (4) kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Kondisi tersebut dapat dilihat dengan kurangnya siswa untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan konsep Mengukur dengan Menggunakan Alat Ukur khususnya pada kompetensi dasar menggunakan bermacam-macam alat ukur berskala untuk mengukur/menentukan dimensi atau variabel.

Permasalahan-permasalahan tersebut apabila tidak ditanggulangi akan menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik, tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat pada data hasil tes kompetensi MMAU peserta diklat SMK Negeri 12 Bandung, sebagai berikut:

**Tabel 1.1.**

Nilai Mata Diklat Mengukur dengan Menggunakan Alat Ukur (MMAU)  
Peserta Diklat Kelas Satu di Salah Satu SMK Negeri 12 Bandung  
Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Nilai	Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	9,00 – 10,00	Lulus amat baik	0	0
2	8,00-8,99	Lulus baik	5	14,29
3	7,00-7,99	Lulus cukup	13	37,14
4	0<6,99	Belum lulus	17	48,57
Jumlah			35	100

(Sumber: Hasil pada pelaksanaan PLP, seizin Guru Program Diklat)

Berdasar pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 153/2003, bahwa peserta diklat yang dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat kompetensi harus memperoleh nilai  $\geq 7,00$  untuk program diklat produktif, maka berdasar tabel diatas prestasi belajar pada mata diklat MMAU masih kurang.

Dari tabel tersebut terlihat, masih tingginya persentase nilai siswa dengan predikat “*belum lulus*” yang menunjukkan masih rendahnya prestasi belajar mata diklat MMAU. Berbagai alasan dapat dikemukakan sebagai penyebab rendahnya prestasi yang dicapai oleh peserta diklat. Meskipun masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta diklat, guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan dan prestasi peserta diklat. Hal itu terjadi karena adanya persepsi umum yang menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa.

Anita Lie (2007:11) mengemukakan tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogianyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) merupakan salah satu model belajar yang berpusat kepada siswa. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif variasi model mengajar guru.

Banyak kegiatan belajar mengajar diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Struktur *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu), siswa bisa mendapat banyak manfaat antara lain siswa dalam kelompoknya mendapatkan informasi sekaligus dari dua kelompok yang berbeda, siswa belajar untuk mengungkapkan pendapat kepada siswa lain, siswa dapat meningkatkan prestasinya dan daya ingat, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat meninggalkan kemampuan komunikasi dengan siswa lainnya, dan meningkatkan hubungan persahabatan.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) ini membentuk kelompok-kelompok kecil. Terdapat ciri khas dalam pembentukan kelompoknya yaitu anggota-anggota kelompoknya bersifat heterogenitas. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis.

Dengan model ini guru dapat menemukan cara-cara yang lebih baik, komunikatif dan efektif untuk mengatasi masalah pembelajaran. Model pembelajaran tipe ini, memungkinkan keterlibatan setiap siswa sebagai anggota kelompok dalam usaha pencapaian tujuan.

Melihat permasalahan tersebut di atas, mendorong penulis untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) bisa meningkatkan prestasi belajar siswa apabila diterapkan pada kompetensi MMAU di SMK. Adapun penelitian yang dilakukan diberi judul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) Terhadap Prestasi Belajar Siswa**".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa pada mata diklat Mengukur Menggunakan Alat Ukur (MMAU) dapat dimaksimalkan dengan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu).
2. Apakah prosedur model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dapat diterima siswa.
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) terhadap prestasi belajar siswa.



### C. Pembatasan Masalah

Terdapat permasalahan luas yang dapat dikaji pada penelitian yang penulis lakukan, maka dari itu dibutuhkan pembatasan masalah yang jelas, hal ini bertujuan untuk menghindari meluasnya permasalahan dan memudahkan dalam menguraikan setiap tahapan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada kompetensi MMAU pada aspek kognitif siswa.
2. Proses kegiatan pembelajaran siswa dibatasi hanya pada pelaksanaan diskusi *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu). Kemudian dilakukan evaluasi dengan materi yang disesuaikan dengan keadaan pada waktu penelitian.
3. Prestasi belajar yang dicapai siswa diukur dengan menggunakan soal-soal tes, yakni *pre test* dan *post test*.
4. Penelitian dilakukan pada siswa tingkat I tahun pelajaran 2008/2009 SMK Negeri 12 Bandung yang beralamat di Jl. Pajajaran No. 92 Tlp. (022) 6038055 Bandung 40173.

### D. Perumusan Masalah

Penulis merasa perlu untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini agar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini menjadi lebih terarah. Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: *Seberapa besar Pengaruh model pembelajaran Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Tamu) terhadap prestasi belajar pada mata diklat MMAU?*

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah, oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan deskripsi nyata tentang perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran Mengukur Menggunakan Alat Ukur (MMAU) yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu).
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) terhadap prestasi belajar siswa.
4. Mengetahui keterampilan kooperatif yang dilakukan siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Bertitik tolak pada tujuan penelitian di atas, maka dari itu penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan keterlibatan siswa secara penuh dalam proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman serta hasil belajar.



3. Meningkatkan hubungan sosialisasi antara sesama siswa.
4. Memberikan informasi mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) serta sejauhmana pengaruh model tersebut terhadap prestasi belajar siswa.

#### **G. Penjelasan Istilah Judul**

Penjelasan istilah judul dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terhadap judul penelitian.

1. Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai akibat yang disebabkan oleh suatu perlakuan berupa model *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dalam proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) adalah merupakan pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, dimana peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok heterogen.
3. Prestasi belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya yang dinyatakan dengan nilai atau angka yang diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test*.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah judul dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori umum yang digunakan pada pembahasan dan analisis masalah. Teori diambil dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah, internet, pembahasan mengenai teori yang mendasari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu), asumsi dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai penjelasan deskripsi data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran berisi hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.